

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi teori**

##### **1. Kurikulum Merdeka belajar**

###### **a. Definisi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Kemendikbud, 2020). Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Seiring berjalananya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka terjadi perubahan-perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Indonesia melalui kementerian Pendidikan telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, hingga kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka, Merdeka belajar dan merdeka mengajar (Kemendikbudristek, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka Belajar ini merupakan kebijakan pendidikan yang dicancangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2024). Merdeka Belajar berakar dari konsep pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan cara belajar yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa

pendidikan seharusnya berorientasi pada kebebasan belajar yang memungkinkan setiap peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya (kemendikbudristek, 2024). Untuk itu Pendidikan harus mengutamakan kebebasan bagi anak didik untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan jiwa dan fisik mereka, sesuai dengan kodratnya.

Menurut Kemendikbud (2021), terdapat 5 karakteristik dari kurikulum merdeka yaitu fleksibelitas, pembelajaran berbasis proyek, Penguatan karakter, keterlibatan siswa, dan penyederhanaan materi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas, dalam memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks daerah.
- 2) Pembelajaran berbasis proyek, dalam hal ini siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.
- 3) Penguatan karakter, dalam hal ini Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa tidak hanya belajar akademis tetapi juga membentuk kepribadian yang baik.
- 4) Keterlibatan siswa, dalam hal ini siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam penentuan materi yang akan dipelajari, sehingga mereka merasa lebih memiliki atas proses belajar mereka.
- 5) Penyederhanaan materi, dalam hal ini fokus pada materi esensial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih mandiri, di mana guru memiliki kebebasan dalam memilih dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik (Zulqaidah, dkk., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka ini mengacu pada prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan

dengan pendekatan yang lebih adaptif (Suparno, 2022). Dengan adanya kebebasan dalam memilih kurikulum, sekolah dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kesiapan peserta didik, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Kemendikbud, 2022).

Dari berbagai definisi dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menyusun serta melaksanakan kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

### **b. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka terdiri dari delapan aspek utama yang menjadi pedoman dalam perancangannya yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, Fleksibel dalam pembelajaran, Pembelajaran berbasis kompetensi, Diferensial dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, Asesmen sebagai Bagian dari Pembelajaran, Kemandirian dan keterlibatan guru serta sekolah, Integritas Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### **1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik**

Prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya masing-masing (Majid, 2021).

#### **2) Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka dirancang dengan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Fleksibilitas ini mencakup pemilihan metode pengajaran,

pengaturan jam belajar, serta penggunaan sumber belajar yang lebih variatif (Suparno, 2022).

### 3) Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Alih-alih hanya berfokus pada penyelesaian materi secara linier, Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian kompetensi yang lebih mendalam. Kompetensi yang dimaksud meliputi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran berbasis kompetensi memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dalam kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi, pembelajaran difokuskan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, yang mendukung perkembangan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi di kalangan siswa (Novak, 2019).

### 4) Diferensiasi dalam Pembelajaran

Diferensiasi dalam pembelajaran berarti memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Guru dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan metode yang seragam untuk semua siswa, tetapi menyesuaikan pendekatan berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil peserta didik (Suparno, 2022).

### 5) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Penerapan PjBL dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, yang sejalan dengan tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Hidayati & Restian, 2023). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

#### 6) Asesmen sebagai Bagian dari Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen digunakan sebagai alat untuk memahami perkembangan belajar peserta didik, bukan sekadar sebagai alat ukur hasil belajar. Menurut Rahmadayanti (2022), asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran, serta untuk memantau perkembangan atau kemajuan belajar siswa tersebut. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode asesmen yang lebih bersifat diagnostik, formatif, dan reflektif (Kemendikbud, 2022).

#### 7) Kemandirian dan Keterlibatan Guru serta Sekolah

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan sekolah diberikan peran yang lebih aktif dalam menentukan strategi pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilannya (Majid, 2021). Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk menentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan mereka, baik dalam bentuk Kurikulum Merdeka secara penuh maupun secara bertahap.

#### 8) Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Prinsip dasar Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah, serta menekankan pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan diferensiasi, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **c. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi kurikulum adalah usaha untuk merealisasikan kurikulum yang telah dirancang ke dalam tindakan nyata dalam kegiatan belajar mengajar yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, sarana, dan dukungan lingkungan sekolah (Majid, 2021). Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari pendekatan yang seragam menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta ketersediaan sumber daya pendukung yang memadai (Nugroho, dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi kurikulum harus memperhatikan faktor-faktor seperti kesiapan tenaga pendidik, dukungan sarana dan prasarana, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya (Majid, 2021).

Sejak diluncurkan tahun 2021 oleh Kemendikbudristek, dan mulai diterapkan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan sejak tahun 2022, Kurikulum Merdeka telah menguatkan mutu pendidikan Indonesia, di mana Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan bagi guru dan siswa (Kemendikbudristek, 2024). Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menuntut perubahan dalam berbagai aspek, termasuk perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel, penggunaan metode yang beragam, asesmen berbasis perkembangan siswa, serta kesiapan guru dan infrastruktur pendukung. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada

kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Kemendikbudristek (2024) terdapat enam dukungan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Penguatan terhadap komunitas belajar di sekolah.
- 2) Penyediaan aplikasi khusus untuk guru dan kepala sekolah agar dapat saling belajar dan berbagi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM).
- 3) Sosialisasi dan berbagi praktik baik melalui seri webinar terkait implementasi Kurikulum Merdeka.
- 4) Menyediakan dan mengurasi daftar narasumber berbagi praktik baik (NSBPB) yang disaring melalui seleksi untuk dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidikan di daerah.
- 5) Mendorong peran serta mitra pembangunan untuk turut berkolaborasi menguatkan satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum; serta
- 6) Menyediakan layanan bantuan (*helpdesk*) yang terbuka dan dapat diakses oleh satuan Pendidikan.

#### **d. Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Menurut Kemendikbud (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat diukur dalam empat indikator yaitu Penggunaan Modul Ajar Mandiri, Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, Tingkat Keterlibatan Dalam Proses Pembelajaran, Dan Efektivitas Assesmen Dalam Menilai Kompetensi Siswa. Adapun penjabaran dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Modul Ajar Mandiri

Guru merancang dan menyesuaikan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan awal peserta didik, serta memanfaatkan modul ajar

sebagai pedoman utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

#### 2) Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi abad 21. Dalam penerapannya, guru merancang kegiatan yang relevan dengan tema pembelajaran, proyek mendorong eksplorasi, kreativitas, dan inovasi peserta didik, serta menghasilkan produk nyata sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

#### 3) Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menekankan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok, kemampuan menunjukkan inisiatif belajar secara mandiri maupun kolaboratif, serta penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

#### 4) Efektivitas Asesmen dalam Menilai Kompetensi Siswa

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka bersifat formatif dan otentik dengan tujuan memberikan umpan balik terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Guru secara berkala menggunakan asesmen formatif untuk memantau kemajuan siswa, sekaligus menerapkan asesmen otentik yang menilai kemampuan nyata peserta didik. Umpan balik yang konstruktif kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran.

## 2. Komunitas Belajar (Kombel)

### a. Definisi Komunitas Belajar (Kombel)

Komunitas Belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana guru berpartisipasi aktif (Sukarni, 2023). Kombel berfungsi sebagai ruang reflektif dan kolaboratif di mana guru dapat

saling berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta merancang solusi berbasis pengalaman lapangan (Novita dan Radiana, 2024). Menurut Kemendikbudristek (2021), komunitas belajar menjadi salah satu strategi pengembangan profesi guru yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan nyata, dengan menekankan pembelajaran sejawat, kolaborasi, dan inovasi praktik mengajar di kelas.

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas belajar memiliki tujuan utama yang mencakup beberapa aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sukarni (2023), tujuan membangun komunitas belajar antara lain mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah praktik, mendukung interaksi dan kolaborasi antar anggota, membina anggota kelompok untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan, mendorong anggota melalui promosi pekerjaan dan diskusi antar anggota, serta mengintegrasikan pembelajaran yang diperoleh melalui komunitas ke dalam pekerjaan sehari-hari. Selain tujuan tersebut, belajar dalam komunitas juga memiliki berbagai manfaat. Sukarni (2023) menyebutkan bahwa belajar dalam komunitas dapat membangun jejaring antar pendidik yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan berinteraksi, memberikan ruang bagi pendidik untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan isu kontekstual yang memperluas wawasan praktik pembelajaran, membangun dialog dan diskusi untuk mengeksplorasi strategi baru serta memberikan dukungan dalam pengembangan diri, menstimulasi pembelajaran melalui mentoring, coaching, dan refleksi diri, serta membagikan pengetahuan dan praktik terbaik sebagai forum komunikasi yang membantu meningkatkan praktik pembelajaran. Lebih lanjut, komunitas belajar memperkenalkan proses kolaboratif yang mendorong

pertukaran informasi antar kelompok dan organisasi, mendorong anggota mengembangkan aksi nyata yang menghasilkan perubahan terukur dalam praktik pembelajaran, dan menghasilkan pengetahuan baru yang membantu anggota menyesuaikan praktik pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan dan teknologi.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar memiliki peran strategis. Sukarni (2023) menjelaskan bahwa komunitas belajar memfasilitasi proses belajar bersama mengenai kurikulum Merdeka, menyediakan ruang diskusi untuk memecahkan masalah dan berbagi praktik baik, memfasilitasi kolaborasi dalam pengembangan perangkat ajar berbasis kurikulum Merdeka, serta mendukung refleksi pembelajaran antar rekan sejawat. Peran ini selanjutnya berdampak pada kualitas pengajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), komunitas belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui beberapa mekanisme, yakni peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan budaya reflektif dalam pembelajaran, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri guru, serta peningkatan keterlibatan siswa. Peningkatan kompetensi pedagogik terjadi karena guru dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih efektif melalui diskusi dan refleksi komunitas. Budaya reflektif diperkuat melalui kesempatan bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajar, menerima umpan balik konstruktif, dan beradaptasi dengan tantangan pengajaran. Motivasi dan kepercayaan diri guru meningkat karena lingkungan kolaboratif dalam komunitas belajar membuat guru merasa lebih dihargai, termotivasi, dan berani mengeksplorasi metode pengajaran inovatif (Novita & Radiana, 2024). Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat karena kombel membantu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, termasuk melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah, yang terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi (Hattie, 2020).

## **b. Indikator Komunitas Belajar Guru (Kombel)**

Menurut Kemendikbud (2020), efektivitas komunitas belajar guru dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu Keaktifan Guru dalam Forum Komunitas, Kolaborasi dalam Pengembangan Perangkat Ajar, Kesinambungan Kegiatan Komunitas, Kemauan Berbagi Praktik Baik, dan Manfaat Komunitas terhadap Pengembangan Diri. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

### **1) Keaktifan Guru dalam Forum Komunitas**

Guru yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan keterlibatan yang tinggi melalui partisipasi rutin dalam pertemuan komunitas, baik secara luring maupun daring. Selain itu, keterlibatan tersebut juga tercermin dalam partisipasi aktif di forum diskusi atau kelompok belajar, serta kehadiran dan kontribusi dalam berbagai agenda komunitas seperti pelatihan dan lokakarya. Menurut Sudjana (2016), aspek-aspek tersebut merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat keterlibatan guru dalam komunitas belajar.

### **2) Kolaborasi dalam Pengembangan Perangkat Ajar**

Komunitas belajar berfungsi sebagai wadah kolaboratif di mana guru dapat menyusun dan mengembangkan materi ajar secara bersama-sama. Dalam aspek ini, indikator yang dapat diamati meliputi kegiatan menyusun modul, RPP, atau bahan ajar secara berkelompok, proses berbagi materi pembelajaran dengan sesama guru, serta revisi perangkat ajar yang dilakukan berdasarkan masukan kolektif dari komunitas.

### **3) Kesinambungan Kegiatan Komunitas**

Keberlanjutan komunitas belajar menunjukkan konsistensi dan komitmen para anggotanya dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Aspek ini dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan komunitas yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan, adanya perencanaan jangka panjang untuk kegiatan komunitas, serta adanya

dokumentasi atau laporan hasil kegiatan komunitas yang disusun secara berkala.

4) Kemauan Berbagi Praktik Baik

Komunitas belajar mendorong budaya saling berbagi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang efektif. Menurut Kemendikbudristek (2024), aspek ini ditandai dengan keterlibatan aktif guru dalam membagikan praktik baik atau strategi pembelajaran yang berhasil, pelaksanaan kegiatan berbagi melalui presentasi, sesi microteaching, atau tulisan reflektif, serta adanya penerimaan dan diskusi terbuka terhadap praktik yang dibagikan dalam komunitas.

5) Manfaat Komunitas terhadap Pengembangan Diri

Komunitas belajar berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas profesional dan pribadi guru. Aspek ini tercermin melalui perasaan guru yang terbantu dalam memahami kebijakan serta pembaruan kurikulum, adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai hasil dari keterlibatan dalam komunitas, serta terbentuknya semangat reflektif dan keinginan untuk terus belajar dalam diri guru.

### 3. Literasi Digital

#### a. Definisi Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Fitriani dkk, 2024).

Literasi digital menurut UNESCO Adalah “kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi”

(Restianty, 2018). Hal ini mencakup pemanfaatan media digital untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif.

Menurut Fitriani, dkk. (2024), Literasi digital mencakup lima keterampilan utama, yaitu:

- 1) Akses (*Access*) – Kemampuan menemukan dan menggunakan informasi digital.
- 2) Analisis (*Analyze*) – Kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi digital.
- 3) Pembuatan (*Create*) – Kemampuan menciptakan dan berbagi konten digital dengan cara yang bertanggung jawab.
- 4) Refleksi (*Reflect*) – Kemampuan memahami dampak media digital terhadap individu dan masyarakat.
- 5) Bertindak (*Act*) – Kemampuan menggunakan teknologi digital untuk keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

### **b. Literasi Dalam Dunia Pendidikan**

Literasi digital memainkan peran penting dalam pendidikan dengan meningkatkan kompetensi siswa di era digital (Murtadho, dkk 2023). Hal ini mencakup berbagai keterampilan seperti literasi digital, konsumsi digital, dan kompetensi digital, yang sangat penting untuk menavigasi lanskap digital secara efektif (Antoniuk & Zasiadivko, 2023). Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga aspek afektif dan moral, yang menyoroti pentingnya terlibat dengan berbagai bidang melalui teknologi dan komunikasi (Mulya, dkk 2023). Penelitian telah menunjukkan bahwa mengintegrasikan literasi informasi digital dan keterampilan belajar mandiri melalui lingkaran kreator yang digerakkan oleh minat dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi digital dan mendorong pembelajaran mandiri (Mohammadi, 2024).

Dalam dunia pendidikan, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam menghadapi

perkembangan teknologi. Menurut Rahmadani (2022), literasi digital dalam pendidikan mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi digital bekerja, bagaimana teknologi memengaruhi cara berpikir dan berinteraksi, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran.

Literasi digital dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam mengakses dan menggunakan sumber belajar digital secara efektif (Kemendikbud, 2022).

### c. Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru

Seiring perkembangan zaman, metode dalam pembelajaran semakin berkembang, salah satunya yaitu berkembangnya metode pembelajaran daring yang memanfaatkan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran daring, teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) menjadi aspek yang krusial karena seluruh pelaksanaan pembelajaran daring berada di dalam lingkup jaringan internet dengan perantara berupa perangkat TIK. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital supaya pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara optimal (Winarsieh, I., & Rizqiyah, 2020)

Melek digital penting untuk mengembangkan keterampilan teknologi Guru, memahami cara mengakses informasi online, dan belajar tanggung jawab sosial saat berinteraksi di jejaring sosial (Fitriani, dkk., 2024).

Menurut Fitriani, dkk. (2024), Setidaknya ada lima kemampuan literasi digital yang wajib dimiliki pada era modern ini antaranya:

- 1) *Digital Culture* (Budaya Digital) - Mengacu pada cara orang berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar menggunakan teknologi digital.
- 2) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis) - Kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dan objektif, mengevaluasi sumber informasi,

serta mengambil keputusan yang tepat di dunia digital yang penuh dengan data dan opini yang beragam

- 3) *Online Safety Skills* (Kemampuan Keamanan Daring) - Pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri saat menggunakan internet, seperti membuat kata sandi yang kuat, mengenali penipuan daring (phishing), dan mengelola privasi di media sosial.
- 4) *Digital Ethics* (Etika Digital) - Prinsip moral yang mengatur perilaku individu di dunia digital, termasuk menghormati hak cipta, tidak menyebarkan hoaks, dan bersikap sopan saat berinteraksi secara daring.
- 5) *Finding Information* (Menemukan Informasi) - Keterampilan dalam mencari, mengakses, dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien di internet, termasuk penggunaan mesin pencari, database, dan sumber terpercaya lainnya.

#### **d. Hubungan Antara Literasi Digital Dan Kualitas Pembelajaran**

Berbagai penelitian telah menyelidiki hubungan antara literasi digital dan hasil pembelajaran, yang menunjukkan adanya hubungan yang positif (SANFO, 2023). Tingkat literasi digital yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan kinerja akademik, peningkatan keterlibatan, dan kepuasan yang lebih besar terhadap proses pembelajaran (Ramli & Arsad, 2023). Misalnya, penelitian terhadap mahasiswa keperawatan menyoroti bahwa literasi digital e-learning berkorelasi positif dengan alur pembelajaran, yang menekankan pentingnya fleksibilitas kognitif dalam mempengaruhi hasil pembelajaran (Thapliyal, 2020). Selain itu, literasi digital guru STEM ditemukan secara signifikan berdampak pada integrasi teknologi dalam pengajaran, menggarisbawahi relevansi literasi digital dalam keberhasilan pendidikan (Lee & Kim, 2023). Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan literasi digital tingkat lanjut cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik, keterlibatan, dan pengalaman belajar secara keseluruhan

Hubungan antara literasi digital dan kualitas pembelajaran memiliki banyak sisi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses ke sumber daya digital, metode pedagogis, dan perbedaan sosio-ekonomi (Herawan dkk, 2023). Status sosial ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan keterampilan TIK, yang berpotensi memperlebar kesenjangan yang ada dalam keterampilan 'keras' seperti matematika dan membaca (Choudhary & Bansal, 2022). Selain itu, efektivitas program pelatihan literasi digital dipengaruhi oleh kebijakan administratif, infrastruktur, kualitas pelatihan, dan dukungan keluarga (Cutipa dkk, 2022). Akses teknologi telah terbukti dapat mengurangi kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan sosial ekonomi, dan menawarkan jalan untuk mengurangi ketidaksetaraan akademik. Di negara dengan sumber daya terbatas seperti Indonesia, kesenjangan digital, termasuk keterbatasan akses ke teknologi dan internet, menimbulkan tantangan yang signifikan dalam memastikan kesetaraan kesempatan pendidikan.

#### e. Indikator Literasi Digital Guru Dalam Pendidikan

Menurut International Society for Technology in Education (ISTE) (2017) dan UNESCO (2018), literasi digital guru dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kompetensi Teknologi Dasar

Guru harus memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Aspek ini mencakup kemampuan mengoperasikan berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman dalam menggunakan perangkat lunak pengolah kata, presentasi, spreadsheet, serta aplikasi berbasis cloud seperti Google Drive dan Microsoft OneDrive, serta kemampuan dalam memanfaatkan Learning Management System (LMS) seperti Google

Classroom, Moodle, dan Edmodo untuk mendukung manajemen pembelajaran secara efektif.

## 2) Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran

Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran yang inovatif, seperti flipped classroom dan blended learning, memanfaatkan media interaktif seperti video edukatif, simulasi digital, dan platform e-learning, serta menggunakan teknologi untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

## 3) Evaluasi dan Seleksi Sumber Informasi Digital

Guru harus memiliki kemampuan dalam menilai dan memilih sumber informasi digital yang valid dan kredibel. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari internet, pemahaman tentang hak cipta digital serta etika dalam menggunakan dan membagikan konten daring, serta kemampuan dalam membimbing siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang valid dan dapat dipercaya.

## 4) Komunikasi dan Kolaborasi Digital

Literasi digital juga mencakup keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan teknologi. Aspek ini meliputi kemampuan menggunakan berbagai media digital seperti email, forum diskusi, dan media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa maupun rekan sejawat, kemampuan berkolaborasi dengan guru lain dalam pengembangan materi ajar berbasis digital, serta partisipasi aktif dalam komunitas digital profesional guna meningkatkan keterampilan dan kualitas pembelajaran.

### 5) Kesadaran akan Keamanan Digital dan Etika Penggunaan Teknologi

Guru harus memahami prinsip keamanan digital serta etika dalam menggunakan teknologi. Aspek ini mencakup pemahaman mengenai keamanan data pribadi dan pengelolaan kata sandi yang aman, kesadaran terhadap berbagai ancaman siber seperti peretasan dan penyebaran berita hoaks, serta kemampuan untuk mengajarkan siswa tentang etika dalam berinternet dan pentingnya menjaga keamanan digital dalam setiap aktivitas daring.

### 6) Inovasi dan Kreativitas dalam Penggunaan Teknologi

Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran. Aspek ini mencakup kemampuan dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif seperti Kahoot, Quizizz, dan Padlet, keterampilan dalam membuat materi pembelajaran digital berupa video edukatif, infografis, maupun podcast, serta pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

## B. Penelitian relevan

Penelitian mengenai komunitas belajar guru dan literasi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Komunitas Belajar Guru dan Implementasi Kurikulum

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyureni Andi Susilowati, Wahyu Sukartiningsih, dan Hitta Alfi Muhimmah (2025) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Peran Komunitas Belajar Intrasekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa komunitas belajar intrasekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik, guru memperoleh peningkatan pemahaman, keterampilan, serta

motivasi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan wadah strategis bagi pengembangan profesionalisme guru dan berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Sukarni (2023) berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Komunitas Belajar di Satuan Formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati Tahun Pelajaran 2023/2024” menunjukkan bahwa komunitas belajar efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui kegiatan komunitas belajar, guru menjadi lebih termotivasi untuk belajar, lebih kreatif dalam merancang pembelajaran inovatif, berani mengemukakan pendapat, serta cepat menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa komunitas belajar dapat menjadi wadah pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Nyoman Mantra, I Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, Kadek Rahayu Puspadiwi, dan Ida Ayu Made Wedasuwari (2022) berjudul “Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka” menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum memiliki antusiasme tinggi untuk memahami dan menerapkan konsep Kurikulum Merdeka di kelas. Pelatihan tersebut meningkatkan pemahaman guru tentang filosofi dan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan perubahan kurikulum di sekolah

## 2. Literasi Digital Guru dan Implementasi Kurikulum Merdeka

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ngafifurrohman, Maximus Gorky Sembiring, dan Johar Alimuddin (2024) berjudul “Pengaruh Literasi Digital, Literasi Informasi, dan Literasi Media pada Guru Sekolah Dasar terhadap Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka” menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital, literasi media, dan literasi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 87,2% terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, dengan model terbaik ketika dikombinasikan antara literasi media dan literasi informasi sebesar 87,6% (Adjusted R<sup>2</sup>). Penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi literasi digital, media, dan informasi secara terpadu agar guru mampu mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam pembelajaran.
- b. Indah Wulan sari (2023) dalam jurnal melalui penelitiannya yang berjudul Implementasi Literasi Digital Pada Era Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk dikuasai guru sebagai kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan mencari dan menyebarkan informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menciptakan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan literasi digital akan mendukung guru dalam memanfaatkan perangkat ajar berbasis digital yang disediakan pemerintah, seperti melalui aplikasi Merdeka Mengajar dan website Kemdikbud.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Pratiwi Pane, Theresia Monika Siahaan, Eduward Situmorang, Gayus Simarmata, Vita Riahni Saragih, Rina Devi Romauli Siahaan, Benjamin A. Simamora, Sungguh Pasaribu, dan Reagan Surbakti Saragih (2024) berjudul “Penguatan Literasi Digital

dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru Sesuai Implementasi Kurikulum Merdeka” menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital melalui pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi membantu guru menguasai teknologi pembelajaran, menciptakan media ajar yang menarik, serta beradaptasi dengan tantangan digitalisasi pendidikan. Selain itu, literasi digital juga mendorong guru untuk lebih kreatif, kolaboratif, dan berpikir kritis dalam merancang kegiatan pembelajaran.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Hidayani, Perdana, dan Amri (2024) Berdasarkan isi jurnal "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru SMP di Kabupaten Tangerang Banten" Penelitian yang dilakukan oleh Dini Fitriani dkk. (2024). Menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital guru memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan, guru mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap efektivitas proses belajar mengajar.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rizki Septiana dan Moh. Hanafi: (2022) dalam jurnal Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Hanafi (2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek literasi digital. Melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sidem, ditemukan bahwa banyak guru masih belum familiar dengan aplikasi Merdeka Mengajar dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang perangkat ajar digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan empat pilar literasi

digital, digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Mustofa, Irma Darmayanti, Agus Pramono, Dhanar Intan Surya Saputra, Velizha Sandy Kusuma, dan Satyo Dwi Apitiadi (2025) berjudul ‘Pelatihan Literasi Digital bagi Guru SD Negeri 1 Toyareka Guna Mendukung Pembelajaran Kurikulum Merdeka’ bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital serta mampu mengintegrasikan platform seperti Nearpod untuk mendukung proses belajar-mengajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar dan literasi digital guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunitas belajar (Kombel) dan pengembangan literasi digital guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

### **C. Hipotesis penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Komunitas Belajar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?

$H_a$  : Komunitas Belajar berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

$H_o$  : Komunitas Belajar tidak berpengaruh terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

2. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?

$H_a$  : Literasi Digital Guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

$H_o$  : Literasi Digital Guru tidak berpengaruh terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Komunitas Belajar Guru Dan Literasi Digital Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh?

$H_a$  : Komunitas Belajar dan pengembangan literasi digital guru secara simultan berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.

$H_o$  : Komunitas Belajar dan Literasi Digital Guru secara simultan tidak berpengaruh terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Nanga Pinoh.